

ANALISIS PENGARUH METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN TERHADAP *PRICE EARNING RATIO*

SISCA LOGIANTO

Trisakti School of Management

MURTANTO

Universitas Trisakti

The objective of this study is identify the factors which are influent the choice of inventory method and its effect to price earning ratio with the focus to Ricardian hypotheses.. The study will examine regarding the choice of inventory method between average and FIFO method. This examination used six variables are: inventory variability, inventory intensity, capital intensity, cost of good sold variability, firm size, and accounting income variability.

The object of this study are all manufacturing companies listed in BEJ during 2000-2002. The t-test, Mann whitney, logistic regression, and analysis of covariance used to test of hypotheses.

The result of the logistic regression shows that production investment opportunity is influent to the inventory method choice. The Mann Whitney test and analysis of covariance shows that firms price earning ratio between FIFO and average method are not significant although using control variable.

Keywords : Inventory method, Average, FIFO, Price earning ratio.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap perusahaan apakah perusahaan itu perusahaan dagang ataupun perusahaan manufaktur, selalu memerlukan persediaan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan para langganannya. Hal ini dapat saja terjadi, karena tidak selamanya barang-barang tersedia setiap saat, yang berarti pula bahwa pengusaha akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya diperoleh.

Setiap perusahaan memiliki metode akuntansi yang berbeda-beda dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan perlu memahami

metode akuntansi yang digunakan dalam operasional perusahaan. Hal penting yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan adalah kebijakan akuntansi perusahaan.

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang mempunyai nilai cukup besar dan arti penting bagi perusahaan. Cushing dan LeClere (1992) mendapatkan bahwa 20% dari *total assets* adalah berupa persediaan. Salah satu permasalahan yang timbul adalah bagaimana perusahaan melaporkan nilai persediaan akhir dalam neraca dan pengaruhnya terhadap laba rugi perusahaan.

Pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode akuntansi persediaan, yaitu masuk pertama keluar pertama (*First In First Out*), masuk terakhir keluar pertama (*Last In First Out*), dan rata-rata (*average*). Namun, Undang-undang No. 7 tahun 1983 jo. Undang-undang No. 10 tahun 1994 tentang perpajakan hanya memperbolehkan penggunaan metode *First In First Out* dan metode *Average*. Dualisme peraturan ini ditanggapi oleh perusahaan dengan memilih menggunakan metode akuntansi persediaan yang diijinkan oleh Undang-undang perpajakan. Masing-masing metode akuntansi mempunyai kekhasan dan karakteristik sendiri serta mempunyai dampak ekonomi yang berbeda-beda.

Dhalival et al. (1995) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *price earning ratio* yang signifikan antara perusahaan yang mengadopsi LIFO dengan perusahaan yang mengadopsi non-LIFO. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi *price earning ratio* perusahaan.

Alasan perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memenuhi keinginan para investor dalam kaitannya dengan *market value* perusahaan, sehingga dalam memilih metode tersebut kemungkinan berpengaruh kepada tingkat *return* yang diharapkan oleh investor. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin yaitu dengan perbedaan tahun penelitian perusahaan manufaktur dimulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian yaitu:

1. Apakah kesempatan produksi-investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan ?
2. Apakah terdapat perbedaan antara *price earning ratio* perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan *price earning ratio* perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan rata-rata ?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *price earning ratio* metode FIFO dengan *price earning ratio* metode rata-rata dengan memperhitungkan proksi kesempatan produksi-investasi sebagai variabel kontrol ?

KERANGKA TEORETIS DAN HIPOTESIS

Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Menurut PSAK No. 14 mendefinisikan persediaan adalah: sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberi jasa.

Di paragraf 06 disebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Biaya persediaan tersebut, kecuali yang disebut dalam paragraf 19, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO).

Metode FIFO didasarkan pada asumsi barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. FIFO dianggap sebagai suatu pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya, yaitu dalam hal identifikasi biaya-biaya yang spesifik dianggap tidak praktis atau tidak mungkin dilaksanakan.

Metode LIFO didasarkan pada asumsi barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu. Metode ini dikembangkan di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an sebagai suatu metode yang memungkinkan dilakukannya penundaan laba persediaan yang menyedatkan dalam periode terjadinya kenaikan harga. Perusahaan-perusahaan yang menginginkan untuk menggunakan metode ini telah mengajukan petisi kepada kongres Amerika Serikat, dan pada tahun 1939 kongres sepakat untuk mengizinkan penggunaan LIFO untuk tujuan pajak perseroan jika perusahaan-perusahaan bersangkutan juga menggunakan metode tersebut untuk pelaporan keuangannya. (Smith dan Skousen, 1984)

Metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) didasarkan pada asumsi biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Pendekatan ini dapat dianggap sebagai suatu pendekatan yang realistis dan paralel dengan arus fisik barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur baur.

SAK membolehkan pemakaian metode LIFO, namun untuk tujuan

perpajakan karena pasal 10 ayat 6 UU PPh secara tegas menganut metode FIFO atau rata-rata, maka metode penilaian lain tidak diperkenankan atau kalau untuk tujuan komersial telah dipakai metode selain kedua metode itu, maka untuk keperluan perpajakan hasil dari metode itu harus disesuaikan. (Gunadi, 1988). Karena itu keengganan perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan metode LIFO diduga karena merasa tidak perlu membuat perhitungan dua kali, yakni untuk tujuan pajak dan komersial. (Abdullah, 1999).

Dengan memperhatikan pendekatan ekonomi maka dapat dinyatakan bahwa dalam pemilihan metode akuntansi persediaan didasari pada berbagai pendekatan dan teori berikut:

a. *Teori Agensi*

Jensen dan Meckling (dalam Belkaoui, 1993) menyatakan bahwa perusahaan adalah "fiksi legal yang bertindak sebagai suatu kelompok (*nexus*) kontrak untuk seperangkat hubungan kontrak diantara individu". Hubungan yang dimaksud sebagai kontrak antara satu atau lebih *principal*, yang meminta orang lain (agen) untuk melakukan beberapa kegiatan (*service*) atas kepentingan *principal*.

b. *Hipotesis Ricardian* (Hipotesis Pajak)

Classical Ricardian menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek, pada kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsieh, 1985).

c. *Political Cost*

Scott (1997) menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai memilih prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan *earning* berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang. Scott mencontohkan "*political cost* dibebankan pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi yang menarik perhatian media dan konsumen".

Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, proksi variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu dapat ditabulasikan seperti pada Tabel 1.

Metode Akuntansi Persediaan dan Kesempatan Produksi-Investasi

Proksi variable dalam penelitian ini yang mencerminkan kesempatan produksi investasi adalah:

1. Variabilitas persediaan

Nilai persediaan akhir dalam sebuah perusahaan tidak sama dan variatif sekali. Variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan persediaan itu sendiri (Lee dan Hsieh, 1985). Staubus (1997)

TABEL 1

Proksi Variabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Proksi Variabel	Teori	Signifikansi
1.	Morse dan Ricardson (1983)	Laba Akuntansi	Political Cost	Ya
		Rasio deviden pada RE cadangan	Agency Cost	Ya
		Rasio laba pada biaya bunga	Agency Cost	Tidak
		Potensi penghematan pajak	Ricardian Cost	Ya
		Ukuran perusahaan	Political & Ricardian	Ya
2.	Abdel-Khalik (1985)	Ukuran perusahaan	Political Cost	Ya
		Intensitas modal	Agency Cost	Ya
		Kompensasi CEO	Agency Cost	Tidak
		Variabilitas persediaan	Ricardian Cost	Tidak
3.	Abdullah (1999)	Ukuran perusahaan	Political Cost	Tidak
		Leverage	Agency Cost	Tidak
		Rasio lancar	Political Cost	Tidak
		Profitabilitas	Agency Cost	Tidak
		Kepemilikan manajemen	Agency Cost	Ya
		Ukuran perusahaan	Ricardian Cost	Tidak
4.	Niehaus (1989)	Variabilitas persediaan	Ricardian Cost	Ya
		Leverage	Agency Cost	Tidak
		Ukuran perusahaan	Political & Ricardian	Tidak
		Intensitas modal	Political & Ricardian	Ya
5.	Lee dan Hsieh (1985)	Intensitas persediaan	Ricardian Cost	Ya
		Variabilitas harga	Political & Ricardian	Tidak
		Variabilitas persediaan	Ricardian Cost	Ya
		Klasifikasi industri	Political Cost	Ya
		Variabilitas laba akuntansi	Ricardian Cost	Ya

Lanjutan

No.	Peneliti	Proksi Variabel	Teori	Signifikansi
6.	Dopuch dan Pincus (1988)	Intensitas modal	Ricardian Cost	Ya
		Variabilitas persediaan	Ricardian Cost	Ya
		Ukuran perusahaan	Political & Ricardian	Ya
		Perbedaan holding gain	Agency Cost	Ya
		Intensitas persediaan	Ricardian Cost	Tidak
		Variabilitas perubahan harga	Ricardian Cost	Tidak
7.	Cushing dan LeClere (1992)	Estimasi penghematan pajak	Ricardian Cost	Tidak
		Estimasi penghematan pajak	Ricardian Cost	Ya
		Materialitas persediaan	Ricardian Cost	Ya
		Variabilitas persediaan	Ricardian Cost	Ya
		Inventory obsolescence	Ricardian Cost	Ya
		Ukuran perusahaan	Political & Ricardian	Ya
8.	Mukhlisin-2002	Leverage	Agency Cost	Ya
		Current ratio	Political Cost	Tidak
		Variabilitas persediaan	Ricardian Cost	Ya
		Variabilitas laba akuntansi	Ricardian Cost	Tidak
		Variabilitas harga pokok penjualan	Ricardian Cost	Ya
		Ukuran perusahaan	Ricardian & Political	Tidak
Intensitas modal	Ricardian & Political	Tidak		
	Ricardian Cost	Ya		

mengungkapkan, "jika dua *asset* mempunyai respek yang sama (kecuali untuk perbedaan basis), mereka membedakan dalam *cash flow* potensial, karena basis *asset* akan memberi kontribusi pada *cash flow* jumlah yang sama ketika basis waktu bagi perusahaan menaikkan tingkat pajak pada periode tertentu atau periode ketika *asset* dapat mengurangi pajak". Pada pemilihan metode akuntansi persediaan yang didasarkan pada keunggulan komparatif berupa minimalisasi pajak sebagai akibat dari kesempatan produksi investasi. Variabilitas yang tinggi pada metode FIFO (asumsi: inflasi) menandakan adanya potensial *cash outflow* (berupa pajak) sehingga metode ini kurang disukai oleh pemilik perusahaan.

2. Variabilitas Laba Akuntansi

Volatilitas operasional tergantung atas pasar output, teknologi produksi, dan lingkungan ekonomi umum (Lee dan Hsieh, 1985). Variabilitas laba akuntansi dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Secara internal, variabilitas ini dibentuk oleh kebijakan perusahaan, baik yang berkaitan dengan teknik operasional perusahaan maupun kebijakan akuntansi perusahaan. Adapun secara eksternal, kondisi ekonomi, baik berupa inflasi maupun kebijakan pemerintah juga berdampak terhadap variabilitas laba akuntansi. Ronen dan Sadan (dalam Wolk dan Tearney, 1997) memberi penjelasan alternatif bahwa *smoothing income* memfasilitasi manajer-manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan pada nilai perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *Inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Lee dan Hsieh, 1985). Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earning*. Perusahaan besar relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pada masa perubahan harga, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar jika harus dibayar perusahaan. Laba yang lebih kecil (dengan menggunakan metode rata-rata) menandakan bahwa transfer kekayaan keluar perusahaan (biaya pajak) menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang lebih besar (dengan menggunakan metode FIFO). Inilah yang menyebabkan manajemen memilih metode rata-rata.

4. Intensitas Modal

Zmijewski dan Hagerman (dalam Watts dan Zimmerman, 1986) menyatakan bahwa karena informasi biaya maka pemilih (hak suara), politik, dan birokrat tidak menyesuaikan pelaporan *earning* untuk *opportunity cost of capital*. Oleh karena itu, mereka secara relatif menyukai biaya politik yang lebih kecil dan menyukai laporan *earning* yang lebih kecil (yang telah dikurangi). Dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan, *stakeholder* lebih memilih metode mana yang

memberikan biaya politik dan biaya pajak yang paling rendah. Lee dan Hsieh (1985) mengemukakan bahwa intensitas modal menunjukkan kondisi perusahaan yang mempunyai proporsi lebih tinggi untuk biaya tetap pada biaya variabel dalam meningkatkan arti penting keuangan dan perencanaan produksi yang berarti bahwa *cost of capital*-nya lebih besar. Karena metode LIFO lebih terkendali dan terencana dibanding metode FIFO maka *cost of capital* metode LIFO rendah sehingga intensitas modal perusahaan akan mempunyai keunggulan komparatif ketika perusahaan tersebut mengadopsi metode LIFO (Lee dan Hsieh, 1985).

5. Intensitas Persediaan

Anthony et al., (2000) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Karena metode LIFO menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca yang lebih rendah dan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dibandingkan metode FIFO maka perusahaan LIFO mempunyai indikasi *inventory turn over* yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Asumsinya bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan (Lee dan Hsieh, 1985).

6. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan konsep yang telah digunakan secara luas dalam menentukan *net income* (Tuanakotta, 2000). Kondisi inflasi (perubahan harga), selain berpengaruh terhadap nilai persediaan akhir juga berpengaruh terhadap harga pokok penjualan (Kieso, 1992). Metode akuntansi FIFO pada kondisi inflasi akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dibanding dengan metode LIFO. Hal ini disebabkan penilaian/pengakuan harga pokok penjualan berupa harga-harga awal untuk FIFO dan harga-harga akhir untuk LIFO. Identifikasi variabilitas harga pokok penjualan dalam menentukan metode akuntansi persediaan yang berbeda (FIFO atau Rata-rata) disebabkan karena metode yang berbeda tersebut akan menghasilkan harga pokok penjualan yang berbeda pula.

Metode Akuntansi Persediaan dan *Price Earning Ratio*

Fisher dan Jordan (1995) mengemukakan bahwa selama periode perubahan harga, LIFO akan menghasilkan laporan laba rugi yang lebih konservatif, dimana *earning* yang dihasilkan sudah dikurangi dengan distorsi dan lebih mudah untuk diidentifikasi, sedangkan FIFO cenderung menghasilkan *earning* yang *overstate*. Dalam kondisi inflasi, terjadi penurunan persediaan pada perusahaan dengan metode LIFO (Dhalival et al., 1995), sedangkan metode FIFO akan melaporkan persediaan akhir yang tinggi.

Dokumentasi penelitian yang lengkap tentang metode akuntansi persediaan dilakukan oleh Lee (1988) dan Dhalival et al., (1995). *Price earning ratio* yang lebih rendah untuk perusahaan LIFO didasarkan atas pelaporan

TABEL 2

Proksi Variabel Kesempatan Produksi Investasi

No.	Proksi Variabel	Teorities	Penelitian Terdahulu
1.	Variabilitas Persediaan	Ricardian	Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992), Biddle (1980), Abdullah (1999), Mukhlisin (2002).
2.	Variabilitas Laba Akuntansi	Ricardian	Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Biddle (1980), Morse dan Richardson (1983), Mukhlisin (2002).
3.	Variabilitas Harga Pokok Penjualan	Ricardian	Mukhlisin (2002).
4.	Ukuran Perusahaan	Ricardian dan <i>Political cost</i>	Hegeman Zmijewski (1979), Eggleton at al., (1976), Morse dan Richardson (1983), Abdel-Khalik (1985), Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992), Mukhlisin (2002).
5.	Intensitas Modal	Ricardian dan <i>Political cost</i>	Hegeman Zmijewski (1979), Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992), Mukhlisin (2002).
6.	Intensitas Persediaan	Ricardian	Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Mukhlisin

laba yang lebih rendah dan nilai persediaan yang lebih tinggi untuk *taxs saving*. Lee (1988) (Dhalival at al, 1995) mendapatkan bahwa ada perbedaan *price earning ratio* pada perusahaan dengan metode akuntansi persediaan LIFO dan perusahaan dengan metode akuntansi persediaan Non LIFO dalam menghasilkan *price earning ratio*.

Pemilihan akuntansi yang didasari oleh karakteristik internal perusahaan akan berpengaruh terhadap informasi yang dihasilkan perusahaan. Jika perusahaan memilih LIFO berarti perusahaan akan menghasilkan laba yang rendah dibandingkan mengadopsi LIFO maka akan menghasilkan *price earning ratio* yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan tersebut mengadopsi FIFO.

HIPOTESIS

Berdasarkan masalah dan tinjauan literatur dalam penelitian ini, maka rancangan hipotesis sebagai berikut:

- Ha₁ = Ada pengaruh antara kesempatan produksi-investasi yang diproksi dalam variabilitas laba akuntansi, variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- Ha₂ = Terdapat perbedaan yang signifikan antara *price earning ratio* perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan *price earning ratio* perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan rata-rata.
- Ha₃ = Terdapat perbedaan yang signifikan antara *price earning ratio* metode FIFO dengan *price earning ratio* metode rata-rata dengan memperhitungkan proksi kesempatan produksi-investasi sebagai variabel kontrol.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi

Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan mengacu pada perusahaan-perusahaan dagang yang termuat di *Capital Market Directory* Indonesia tahun 2000-2002.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta karena data-data yang tersedia di pasar modal ini cukup lengkap, terbuka untuk umum yang ingin melakukan penelitian. Selanjutnya penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan dengan memenuhi kriteria-kriteria populasi sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta sebelum tahun 2000.
2. Perusahaan tidak merubah kebijakan akuntansi tentang akuntansi persediaan selama tiga tahun antara tahun 2000-2002.
3. Perusahaan hanya menggunakan satu metode akuntansi yaitu metode masuk pertama keluar pertama (MPKP, FIFO) atau *average* (rata-rata) selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini menggunakan 3 buah variabel, yaitu: variabel kontrol, variabel independen, dan variabel dependen.

Dalam hal ini penjelasan mengenai variable-variabelnya adalah:

A. Variabel independen pada rancangan penelitian I adalah:

1. Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan diukur dengan menggunakan koefisien variasi persediaan akhir yang diperoleh dari standar deviasi dibagi dengan rata-rata selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

2. Variabilitas Laba Akuntansi

Variabel ini diukur dengan menggunakan koefisien variasi dari laba akuntansi sebelum pajak selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

3. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan ini dilihat dari rata-rata total aset selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

4. Intensitas modal

Untuk mengukur intensitas modal digunakan rata-rata *net capital intensity* selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. *Net capital intensity* diperoleh dari rasio aktiva tetap bersih (*net fixed asset*) pada penjualan bersih.

5. Intensitas persediaan

Intensitas persediaan diukur dengan rata-rata rasio persediaan/*net sales* atau rasio persediaan/aset total selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

6. Variabilitas harga pokok penjualan

Variabel ini diukur dari koefisien variasi harga pokok penjualan selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

B. Variabel independen pada rancangan penelitian II dan III adalah:

1. Metode akuntansi persediaan FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata.

C. Variabel dependen pada rancangan penelitian I adalah:

1. Pemilihan metode akuntansi

Persediaan menggambarkan metode-metode persediaan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui penambahan atau pengurangan laba perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap *price earning ratio* perusahaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan memiliki sifat kualitatif sehingga pengukuran yang dilakukan hanyalah memberi nilai 0 dan 1 untuk kategori tertentu. Variabel yang memberi nilai 0 dan 1 disebut sebagai variabel *dummy*. Indikator yang digunakan untuk menilai variabel *dummy* ialah nilai 0 untuk metode FIFO dan nilai 1 untuk metode rata-rata.

D. Variabel dependen pada rancangan penelitian II dan III adalah:

1. *Price earning ratio*

Price earning ratio menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price earning ratio* dihitung dengan membagi harga saham pada suatu saat tertentu dengan *earning per share* suatu periode tertentu.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per Share}}$$

EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham persaham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

1. Uji kualitas data

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data diuji dengan menggunakan uji normalitas yaitu *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan tingkat signifikansi (α) = 5%, jika tingkat signifikansi $> \alpha$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikansi $< \alpha$ maka data berdistribusi tidak normal.

2. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan secara univariate dan multivariate. Pengujian univariate memiliki tingkat signifikansi (α) = 5%, jika tingkat signifikansi $> \alpha$ maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika tingkat signifikansi $< \alpha$ maka hipotesis diterima.

Pada hipotesis kedua menggunakan pengujian univariate dilakukan untuk melihat perbedaan sistematis antara metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata dengan menggunakan nonparametrik *Mann-Whitney test* yaitu untuk membedakan penggunaan metode akuntansi persediaan FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata terhadap *price earning ratio*, jika distribusi datanya tidak normal. Sedangkan parametrik *t-test* untuk menguji kategori yang sama yaitu perbedaan metode akuntansi persediaan FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata terhadap *price earning ratio*, jika distribusi datanya normal.

Pengujian Multivariate dilakukan dengan menggunakan regresi. Regresi

yang akan digunakan yaitu analisis regresi logistik. Regresi logistik memiliki tingkat signifikansi (α) = 5 %, jika tingkat signifikansi $> \alpha$ maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika tingkat signifikansi $< \alpha$ maka hipotesis diterima.

Pada hipotesis pertama menggunakan pengujian analisis regresi logistik karena data dalam penelitian ini berupa data nominal dan data rasio, variabel dependen berupa data nominal, dan variabel independen berupa data rasio, sehingga regresi logit yang paling tepat digunakan. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{METPERSED}}{1 - \text{METPERSED}} = \beta + \beta_1 \text{VPERSED} + \beta_2 \text{VLABA} + \beta_3 \text{VHPP} + \beta_4 \text{UKPER} \\ + \beta_5 \text{INTENMODAL} + \beta_6 \text{INTENPERSED} + \varepsilon$$

Dimana:

METPERSED	=	Pemilihan metode akuntansi persediaan
VPERSED	=	Variabilitas persediaan
VLABA	=	Variabilitas laba akuntansi
VHPP	=	Variabilitas Harga Pokok Persediaan
UKPER	=	Ukuran perusahaan
INTENMOD	=	Intensitas Modal
INTENPERSED	=	Intensitas persediaan

Pada hipotesis ke tiga mengenai pengujian hipotesis tentang pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata terhadap *price earning ratio* dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrol digunakan ancova (*analisis koefisien variasi*) dengan tingkat signifikansi (α) = 5 %, jika tingkat signifikansi $> \alpha$ maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika tingkat signifikansi $< \alpha$ maka hipotesis diterima. Model ancova yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{VARPER} = \beta + \beta_1 \text{MEDPERSED} + \beta_2 \text{VPERSED} + \beta_3 \text{VHPP} + \beta_4 \text{UKPER} \\ + \beta_5 \text{INTENMOD} + \beta_6 \text{INTENPERSED} + \beta_7 \text{VLABA} + \varepsilon$$

Dimana:

VARPER	=	Variabilitas PER
--------	---	------------------

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengujian Normalitas

Pada penelitian ini, sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data diuji normalitas dengan menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test* dengan tingkat signifikansi 5 %. Hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut:

TABEL 3

Hasil Pengujian Normalitas Masing-masing Variabel

No.	Variabel	Z-value	Signifikansi	Distribusi	Pengujian
1.	Variabilitas Persediaan	1,416	0,036	Tidak normal	Mann-whitney
2.	Variabilitas laba Akuntansi	3,799	0	Tidak normal	Mann-whitney
3.	Ukuran perusahaan	3,404	0	Tidak normal	Mann-whitney
4.	Intensitas modal	3,221	0	Tidak normal	Mann-whitney
5.	Intensitas Persediaan	2,095	0	Tidak normal	Mann-whitney
6.	Variabilitas harga Pokok penjualan	2,985	0	Tidak normal	Mann-whitney
7.	Price earning ratio	2,426	0	Tidak normal	Mann-whitney

Uji *one-sample kolmogorov-smirnov test* menunjukkan bahwa masing-masing variabel merupakan data tidak normal, karena memiliki tingkat signifikansi dibawah 5 %. Sehingga pengujian yang paling tepat dilakukan adalah non parametrik *mann-whitney test*.

Pengujian Multivariat Regresi Logistik

Pengujian multivariat untuk menguji hipotesis H_a , yang mengkaji pengaruh kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan dengan pemilihan metode akuntansi (FIFO atau rata-rata) adalah regresi logistik. Metode yang digunakan dalam regresi logistik berganda ini adalah *backward stepwise (wald)* dengan tingkat signifikansi 5 %.

Pada penelitian ini, untuk memperkuat keyakinan tentang hipotesis yang diuji, dilakukan pengujian dengan menghilangkan satu-persatu variabel yang mempunyai signifikansi tertinggi (paling tidak signifikan) secara bertahap.

Pengujian ini memperlihatkan bahwa proksi variabel yang signifikansinya dibawah 0.05 yaitu ukuran perusahaan (0.022) dengan wald (5.274) pada tahap pertama, dan signifikansinya 0.030 dengan wald (4.700) pada tahap keenam. Hal ini menunjukkan proksi ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, yang berarti hipotesis H_{a1} diterima. Hasil pengujian digambarkan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

TABEL 4

Uji Multivariat Regresi Logistik

		Wald	Sig.
Step 1	VPERSED	0,017	0,896
	VLABA	0,113	0,737
	UKPER	5,274	0,022
	INTENMOD	3,582	0,580
	INPERSED	1,218	0,270
	VHPP	0,628	0,428
Step 2	VLABA	0,113	0,736
	UKPER	5,864	0,015
	INTENMOD	4,884	0,027
	INPERSED	1,611	0,204
	VHPP	0,611	0,434
Step 3	UKPER	5,857	0,016
	INTENMOD	4,992	0,025
	INPERSED	1,608	0,205
	VHPP	0,624	0,430
Step 4	UKPER	5,827	0,016
	INTENMOD	4,287	0,038
	INPERSED	2,059	0,151
Step 5	UKPER	5,457	0,019
	INTENMOD	1,379	0,240
Step 6	UKPER	4,700	0,030

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Mukhlisin (2002), Watts dan Zimmerman (1986), Dopuch dan Pincus (1988), Morse dan Richardson (1983), Lee dan Hsieh (1985).

Pengujian Non Parametrik *Mann-Whitney*

Hasil pengujian univariate untuk menjawab hipotesis H_{a_2} disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

TABEL 5

Uji Nonparametrik Mann-Whitney

No.	Variabel	Pengujian	Z. Statistik	Asymp. Sig. (2-tailed)
1	Variabilitas persediaan	Mann-whitney	-0,332	0,74
2	Variabilitas laba Akuntansi	Mann-whitney	-0,197	0,844
3	Ukuran perusahaan	Mann-whitney	-3,41	0,001
4	Intensitas modal	Mann-whitney	-0,985	0,325
5	Intensitas persediaan	Mann-whitney	-0,406	0,684
6	Variabilitas harga pokok penjualan	Mann-whitney	-0,135	0,892
7	Price earning ratio	Mann-whitney	-0,991	0,322

Hipotesis H_{a2} untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara *price earning ratio* metode FIFO dengan *price earning ratio* metode rata-rata digunakan pengujian non parametrik mann-whitney yang menunjukkan hasil Z. Statistik -0.991 dengan asymp. Sig. (2-tailed) 0.322 untuk *price earning ratio* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi diatas 0.05 yang berarti hipotesis H_{a2} ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Mukhlisin (2002).

Hasil pengujian non parametrik *mann-whitney test* untuk ukuran perusahaan dimana Z. Statistik -3.410 dengan asymp. Sig. (2-tailed) 0.001 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dibawah 0.05 yang berarti untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO berbeda secara signifikan dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata bila dilihat dari ukuran perusahaan.

Selain itu pengujian non parametrik *mann-whitney test* mendapatkan hasil Z. Statistik -0.332 dengan asymp. Sig. (2-tailed) 0.740 untuk variabilitas persediaan, Z. Statistik -0.197 dengan asymp. Sig. (2-tailed) 0.844 untuk variabilitas laba akuntansi, Z. Statistik -0.985 dengan asymp. Sig. (2-tailed) 0.325 untuk intensitas modal, Z. Statistik -0.406 dengan asymp. Sig. (2-tailed) 0.684 untuk intensitas persediaan, Z. Statistik -0.135 dengan asymp. Sig. (2-tailed) 0.892 untuk variabilitas harga pokok penjualan memperlihatkan bahwa tingkat signifikansi diatas 0.05 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode FIFO dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata untuk variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan.

Pengujian Analysis Coefficien Variasi

Pengujian tentang perbedaan pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *price earning ratio* dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrol diperlihatkan pada tabel 6 sebagai berikut:

TABEL 6

Uji Analysis Coeffecien Variasi

		Analisis					
		1	2	3	4	5	6
Main Effect	Metode Persediaan	0,368	0,382	0,415	0,362	0,368	0,413
		0,753	0,771	0,872	0,841	0,818	0,878
Covariate	Intenmod	0,369	0,388	0,288	0,19	0,164	0,512
		0,817	0,820	1,144	1,743	1,971	0,434
	Inpersed	0,387	0,387	0,342	0,248	0,215	
		0,757	0,758	0,913	1,354	1,559	
	Vlaba	0,501	0,497	0,486	0,473		
		0,457	0,466	0,491	0,519		
	Ukper	0,545	0,529	0,543			
		0,369	0,399	0,374			
	Vpersed	0,623	0,617				
		0,244	0,253				
	Vhpp	0,926					
		0,009					

Pada analisis 1 berarti seluruh proksi variabel kesempatan produksi investasi dijadikan variabel control. Tahap analisis 2 menghilangkan variabilitas harga pokok penjualan, Tahap analisis 3 menghilangkan variabilitas persediaan dan seterusnya sampai dengan tahap ke-6. Variabel yang mempunyai signifikansi yang paling besar dikeluarkan dari pengujian pada tahap berikutnya.

Hasil analisis dengan menggunakan *ancova* memperlihatkan bahwa signifikansi untuk variabel pemilihan metode akuntansi persediaan untuk analisis 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 lebih besar dari 5 %, yang berarti hipotesis H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *price earning ratio* dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrol.

Hipotesis pemilihan metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap *price earning ratio* dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi menyatakan hasil yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Mukhlisin (2002), karena periode penelitian yang berbeda.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian regresi logistik menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi

persediaan, sedangkan variabilitas laba akuntansi, variabilitas persediaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2. Pengujian *mann whitney* menemukan bahwa tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara *price earning ratio* metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata.
3. Pengujian *analisis koefisien variasi* mendapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *price earning ratio* metode FIFO dan rata-rata yang diukur dari variabilitas-variabilitas.

Keterbatasan

Penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan, adapun kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Periode penelitian hanya 3 tahun, apabila periode yang digunakan lebih panjang, maka dapat lebih menjelaskan variabilitas data sesungguhnya.
2. Proksi variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan operasional perusahaan yang mencirikan karakteristik internal perusahaan, yaitu berupa variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas modal, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah semua jenis industri tanpa memperhatikan klasifikasi industri. Sementara itu, preferensi manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan diklasifikasikan jenis industrinya.

Rekomendasi

Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dan *price earning ratio* untuk penelitian berikutnya sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Periode penelitian sebaiknya lebih dari tiga tahun, karena periode yang lebih panjang bisa menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya.
2. Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan akan lebih baik jika dilakukan hanya pada masa perubahan harga saja. Hal ini dilakukan agar diperoleh data perbedaan atau pengaruh yang jelas atas perbedaan metode persediaan.
3. Pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan dalam penelitian ini hanya dikontrol oleh variabel-variabel yang mencerminkan karakteristik internal perusahaan. Akan lebih baik jika variabel-variabel keuangan lainnya juga dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya resiko dan pertumbuhan.

4. Memperluas lingkup pengambilan data dengan memasukkan data primer, baik secara langsung atau melalui penyebaran kuisioner dengan tujuan untuk menggali faktor-faktor non keuangan yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dan membandingkannya dengan hasil pengolahan data sekunder. Faktor non keuangan contohnya seperti aktivitas waktu kerja karyawan perusahaan yang menggunakan metode FIFO dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata.

REFERENSI

- Abdel Khalik Rasyid A. Dan Mckeown James C. 1978. "Understanding Accounting Chages In An Efficient Market: Evidence Of Differential Reaction". *The Accounting Review*. Vol. Lili No. 4. October. Pp. 851-291.
- Abdullah, Syukry. 1999. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang telah *Go-Public*. Thesis S2, Program Pasca Sarjana UGM. Tidak dipublikasikan.
- Belkaoui, Ahmed R. 1993. *Accounting Theory*. The University Press, Cambridge. Third edition.
- Cushing, Barry E. dan Marc J. Leclere. 1992. "Evidence on the Determinants of Inventory Accounting Policy Choice". *Accounting Review*. April. Pp. 355-366.
- Dan. S. Dhaliwal, David. A. Guenther and Mark. A. Trombley. 1991. "The effect of The LIFO Inventory Method on Earnings-Price Ratio". *Journal of Accounting Research*.
- Dewi, Shinta., "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Dibursa Efek Jakarta," Skripsi, 25 Maret .
- Dopuch, N., dan M. Pincus. 1980. "Evidence on The Choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs FIFO". *Journal of Accounting Research* Spring. Pp. 28-59.
- Fisher Donald E. dan Jordan Ronald J. 1995. *Security Analysis and Portfolio Management*. A Simon & Schuster Company. Englewood Cliff. New Jersey. Sixth Edition.
- Ghozali, Imam, 2002, "Analisis Aplikasi Multivariat Dengan Program SPSS," Edisi Dua, BP UNDIP, Semarang.
- Gunadi, 1998. *Akuntansi Pajak*. Jakarta. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kieso, Donald E. dan Weygandt, Jerry J. 1992. *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc New York. Seventh Edition.
- Lee, Chi-Wen Jevons dan Hsieh, David A. 1985. "Choice of Inventory Accounting Methods: Comparative Analyses of Alternative Hypotheses". *Journal of Accounting Research*. Autumn. Pp. 468-485.
- Morse, D., dan G. Richardson. 1983. "The LIFO/FIFO Decision". *Journal of Accounting Research*. Spring. Pp. 106-127.
- Mukhlisin., 2002 "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio, " *Simposium Nasional Akuntansi 5*, 5-6 September , hal. 87-101.
- Niehaus. Gregory R. 1989. "Ownership Structure and Inventory Method Choice". *Accounting Review*. Vol. 64. April. Pp. 269-284.
- Nintan., 2003 "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio," Skripsi, 25 Maret .
- PSAK No. 14. 2001. *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan akuntansi Indonesia. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Santoso, Singgih., 2001, *SPSS Versi 11.5: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Smith, Jay M. dan K. Fred Skousen. 1984. *Intermediate Accounting. Comprehensive Volume, Eighth Edition*. South-Western Publishing Co.
- Staubus, George J. 1977. *Making Accounting Decision*. Scholars Book Company Houston, Texas.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2000. *Teori akuntansi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Edisi 2000.
- Watts, Ross L. dan Zimmerman, Jerold L. 1985. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall International edition.